

**PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN,  
PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP  
KOEFSISIEN RESPON LABA**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Akuntansi



Oleh :

**HERA ELVIRA SEPTYARINI**  
**2015310630**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2019**

### PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Hera Elvira Septyarini  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 04 September 1997  
N.I.M : 2015310630  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Keuangan  
Judul : Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan,  
Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap  
Koefisien Respon Laba

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,

Tanggal : .....



**(Nur'aini Rokhmania, SE., Ak., M.Ak)**

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : .....



**(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)**

# **PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA**

**Hera Elvira Septyarini**

STIE Perbanas Surabaya

Email: heraelvira54@yahoo.com

Blukid Residence 2 AV/12

## **ABSTRACT**

*the development of the investment business in the Indonesian capital market has increased very rapidly. With the increase in this investment business, making investors need more information about the performance of a company and financial statements of a company to consider and make decisions for investors to invest. Information that becomes an important role in the capital market is financial statements. Financial statements are the main means for company management to communicate their financial information to the public. Especially for those who use financial statements for investment decisions. This study aims to analyze the effect of capital structure, company size, profitability and growth of the company. The data used in this study are secondary data obtained from the company's financial statements issued by the Indonesia Stock Exchange through its official website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). The research sample was taken by purposive sampling. The tests carried out in this study used descriptive statistical analysis, classic assumption tests, multiple linear regression analysis and hypothesis testing. The results of hypothesis testing indicate that ownership of the capital structure, profitability and growth of the company influences the earnings response coefficient, while firm size affects the earnings response coefficient*

**Keywords:** *Earnings Response Coefficient, Capital Structure, Firm Size, profitabilit, Firm Growth*

## **PENDAHULUAN**

Saat ini perkembangan bisnis investasi di pasar modal Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat. Dengan meningkatnya bisnis investasi ini, membuat para investor memerlukan lebih banyak lagi informasi mengenai kinerja suatu perusahaan dan laporan keuangan suatu perusahaan guna untuk mempertimbangkan dan mengambil keputusan investor untuk berinvestasi. Informasi yang menjadi peran penting dalam pasar modal adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi manajemen perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada publik. Khususnya

untuk mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk keputusan investasi.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 menyatakan bahwa laba memiliki kegunaan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan, untuk membantu dalam mengestimasi kemampuan laba yang *representativ* pada periode jangka panjang, memprediksi besarnya laba yang dihasilkan dan memperkirakan risiko dalam investasi. Informasi terkait laba merupakan salah satu unsur yang sering diperhatikan dan dinantikan oleh investor untuk melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki peningkatan

laba yang signifikan setiap periodenya. Laba yang dibutuhkan oleh investor harus mencerminkan laba yang berkualitas dan dapat mempresentasikan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Dengan adanya laba yang dihasilkan oleh perusahaan, itu akan meningkatkan investor datang dan menjadi daya tarik investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Respon pasar terhadap perubahan harga saham pada saat pengumuman laba dapat diketahui dari fenomena yang ada. Di tengah melemahnya beberapa sector industry dalam negeri, sector industry barang konsumsi masih mencatatkan pertumbuhan yang positif, bahkan dengan kenaikan di atas 20% (Sumber : [www.neraca.co.id](http://www.neraca.co.id)). Naiknya permintaan dalam negeri merupakan penyebab naiknya pertumbuhan pada sector industry barang konsumsi (Sumber : [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)). Selain itu, sector industry barang konsumsi tidak bergantung pada bahan baku impor dan lebih banyak menggunakan bahan baku domestic, sehingga industry ini cukup bertahan sampai sekarang diiringi pula dengan permintaan masyarakat yang selalu ada (Sumber : [www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Respon pasar terhadap perubahan harga saham saat pengumuman laba dapat di ketahui dari berbagai fenomena yang ada. Adapun fenomena-fenomena sector industri barang konsumsi tersebut seperti PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan PT. Gudang Garam Tbk (GGRM). Reaksi pasar atas kenaikan kinerja yang ditunjukkan pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, dengan memperoleh pendapatan di tahun 2015 sebesar Rp. 66,66 triliun, naik ditahun 2016 menjadi Rp. 70,19 triliun. Laba yang diperoleh juga ikut meningkat dari Rp. 4,17 triliun menjadi Rp. 4,14 triliun di tahun 2016. Dilihat dari pergerakan harga saham pada awal Januari 2018 sebesar Rp. 7.650 dan pada akhir April 2015 sudah berada di posisi Rp. 7.150 yang berarti sepanjang kuartal pertama harga saham INDF sedang

mengalami penurunan walaupun kinerja perusahaan sedang mengalami kenaikan (Sumber : [duniainvestasi.com](http://duniainvestasi.com)).

Selain itu perusahaan sector industri konsumsi yang mengalami kenaikan laba di alami oleh PT. Gudang Garam Tbk (GGRM). PT. Gudang Garam Tbk merupakan perusahaan rokok terbesar di Indonesia. Perusahaan ini mengalami laba akibatnya harga saham menjadi naik dan investor merespon positif atas kenaikan laba tersebut yang ditunjukkan dengan banyaknya investor yang berburu saham PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2015 ialah Rp 5,40 triliun dan naik cukup signifikan menjadi Rp 6,43 triliun di tahun 2016. Hal ini menyebabkan pada saat tanggal publikasi laporan keuangan di BEI pada 31 Maret 2017, harga saham naik sebesar Rp 2.850,00 dari yang awalnya Rp 62.800,00 per lembar menjadi Rp 65.650,00. Tidak hanya dari harga saham yang mengalami pergerakan, namun juga volume saham PT. Gudang Garam Tbk pada tanggal 30 Maret 2017 yakni satu hari sebelum tanggal publikasi laporan keuangan, volume saham yang beredar sebesar 1.625.600 lembar. Kenaikan terjadi di tanggal 31 Maret 2017 menjadi 3.581.900 lembar. Ini menunjukkan respon pasar sangat tinggi terhadap laba yang diumumkan oleh PT. Gudang Garam Tbk.

Struktur modal merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang atau saham) dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang dalam jumlah besar menunjukkan struktur modal tersebut besar, yang dapat menyebabkan *earnings response coefficient* rendah. Semakin tinggi tingkat struktur modal akan semakin tinggi tingkat risiko yang dihadapi perusahaan sehingga menyebabkan investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan. Hal ini mencerminkan semakin besar tingkat struktur modal maka semakin rendah kualitas laba perusahaan tersebut.

Koefisien respon laba (*earnings response coefficient*) pada perusahaan yang memiliki struktur modal tinggi akan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki struktur modal rendah (Wulansari, 2013). Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Titik Aryati dan Zafira Zaenal (2016) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC), hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sufiati (2015), Gunawan Santoso (2015), serta Muwarningsari (2008) juga menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani, *et al* (2007) dan Medy Nisrina M (2016) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Ukuran perusahaan (*firm size*) menurut penelitian Titik Aryati dan Zafira Zaenal (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan suatu ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menunjukkan kinerja suatu perusahaan dalam mengelola total aktivasnya. Para investor akan semakin merespon suatu laba yang di publikasikan oleh perusahaan apabila aktiva suatu perusahaan itu besar dan investor lebih sering berinvestasi ke perusahaan yang besar karena dinilai mampu meningkatkan kinerja perusahaannya dengan meningkatkan kualitas labanya. Hasil penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan (*firm size*) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Ivan Kurnia dan Sufiyati (2015), Gunawan Santoso (2015), serta Medy Nisrina M (2016) yang juga menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

*earnings response coefficient* (ERC). Namun berbeda penelitian yang dilakukan oleh I Gusti, *et al* (2016), Bitu Mashayekhi dan Zeynab Lotfi Aghel (2016) serta Muwarningsari (2008) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas menunjukkan pertumbuhan laba yang diharapkan perusahaan di masa yang akan datang. Karena laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan untuk di masa yang akan datang akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Dari hasil penelitian dari I Gusti, *et al* (2016) dan Gunawan Santoso (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas itu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC), dari hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusti, *et al* (2016) dan Mahboobe Hasanzade, *et al* (2013) serta Medy Nisrina M (2016) yang menunjukkan bahwa hasil profitabilitas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

Pertumbuhan perusahaan menurut Ni Made dan Ni Ketut (2018) merupakan salah satu pertimbangan investor ketika berinvestasi. Wina Syafrina (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada *earnings response coefficient*. Ketika perusahaan memiliki pertumbuhan margin, laba, dan penjualan pada suatu periode, mereka cenderung memberitahukan informasi tersebut kepada para pemangku kepetingan, namun tidak semua yang terjadi pada internal perusahaan diberitahukan kepada eksternal perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Santoso (2015) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak

berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Sehubungan dengan fenomena dan adanya ketidak konsistensian dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, pertumbuhan laba, dan struktur modal terhadap *earnings response coefficient*.

## RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

### Teori Signaling

Teori sinyal diasumsikan bahwa manajer dapat memberikan informasi tentang perusahaan mengenai laporan keuangan bagi investor dalam dasar pengambilan keputusan investasi. Karena dalam hal ini, manajer/perusahaan adalah orang yang bisa diasumsikan yang lebih banyak mengetahui mengenai nilai perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan siapapun. Karena apabila pihak eksternal kurang dalam memperoleh informasi mengenai perusahaan, hal ini dapat menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan penilaian yang rendah untuk suatu perusahaan.

Teori sinyal (teori pemberi isyarat) adalah teori yang menjelaskan dan muncul karena adanya dorongan terhadap perusahaan untuk memberi informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dalam studi pasar modal, manajer harus memberi petunjuk kepada investor dan menginformasikan kepada investor agar mampu membuat keputusan berinvestasi (Ivan Kurnia dan Sufiyati, 2015).

Yoga Anisa Nurhanifah (2014) menjelaskan bahwa Manajemen harus menyajikan informasi keuangan yang dikhususkan pada laporan laba rugi diharapkan memberikan sinyal kemakmuran pada para pemegang saham. Dengan adanya sinyal yang dilakukan perusahaan mengenai informasi kondisi perusahaan akan memberikan respon pada

reaksi pasar yang beragam dan berguna juga bagi kepentingan perusahaan dalam memenuhi modal dalam usahanya.

### Koefisien Respon Laba

Scott (2015 : 163), menyatakan “An *earnings response coefficient measures the extent of a security's abnormal market return in response to the unexpected component of reported earnings of the firm*”. Ketika pengumuman laba, investor memiliki harapan atas informasi yang dipublikasikan. Pasar akan memberikan respon terhadap laba yang telah dipublikasikan dan respon tersebut tercermin dalam pergerakan harga saham perusahaan. Respon pasar akan semakin kuat apabila laba akuntansi yang dihasilkan berkualitas. Secara umum, untuk mengetahui kualitas laba yang baik dapat menggunakan *earnings response coefficient*. *Earnings response coefficient* merupakan efek dari *unexpected earnings* terhadap return saham. *Earnings response coefficient* menggambarkan reaksi pasar terhadap kandungan informasi laba perusahaan. Tinggi atau rendahnya *earnings response coefficient* tergantung pada kandungan informasi laba yang dipublikasikan.

Menurut Sherla Sherlia (2016) laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang dapat menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Reaksi yang diberikan tersebut tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan, dan kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya nilai ERC. ERC menyertakan perilaku dari jual beli investor terhadap ekspektasi laba sebelum dan sesudah penerbitan laporan keuangan perusahaan. Perhitungan ERC dilakukan dalam beberapa tahap yaitu tahap pertama menghitung *cumulative abnormal return*, dalam memperoleh data abnormal return, terlebih dahulu harus mencari *return* saham tahunan. Tahap kedua adalah mencari nilai *unexpected earnings*. Tahap

ketiga adalah tahap perhitungan ERC dimana ERC dihitung dari slope pada hubungan CAR dengan UE.

### Ukuran Perusahaan

Bambang Riyanto (2011 : 299) mendefinisikan “Ukuran perusahaan sebagai gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata penjualan”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bitu Mashayekhi (2016), menjelaskan bahwa *firm size* diukur dengan rasio antara asset tetap perusahaan dengan total asset yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Total asset yang dimiliki oleh perusahaan dapat menunjukkan semakin besar pula ukuran perusahaannya. Total asset yang dimiliki oleh perusahaan dapat menunjukkan kestabilan keadaan perusahaan dan juga laba yang dihasilkan. Semakin besar total asset perusahaan, mampu berinovasi lebih baik bagi perkembangan perusahaan, mampu menghasilkan laba yang lebih besar, dan respon yang diberikan oleh pasar terhadap perusahaan tersebut adalah respon yang positif.

Menurut Khoerul Umam (2013), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. Pasalnya perusahaan besar akan lebih ketat dalam menerapkan aturan, system informasi, keuangan, bahkan kegiatan operasionalnya sehingga akan memberikan informasi yang lebih informatif kepada public dan informasi terkait laba yang dihasilkan menjadi jauh lebih berkualitas.

### Profitabilitas

Informasi profitabilitas merupakan informasi yang menjelaskan tentang kinerja suatu perusahaan yang menjadi informasi penting dan dibutuhkan guna pengambilan keputusan investasi. Perusahaan akan mampu memegang kendali di masa depan jika perusahaan mampu mengambil keputusan yang tepat

mengenai perubahan potensial pada sumber daya ekonomi (Burja, 2011). Menurut Wiagustini (2010:76) profitabilitas merupakan pembanding atau rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan profit. Elsakit dan Worthington (2014) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu alasan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sukarela mengenai efek aktivitas perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Perusahaan yang mengantongi taraf keuntungan yang besar akan lebih deras memberikan informasi sukarela secara rinci agar dapat menginformasikan berbagai kegiatan yang dilakukan (Juhmani, 2013).

Profitabilitas merupakan salah satu bagian dalam penilaian kinerja dan efisiensi perusahaan sehingga erat hubungannya dengan jumlah laba yang dihasilkan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi mempunyai kandungan informasi yang tinggi pula terutama laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan juga akan semakin tinggi, semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin tinggi pula respon investor terhadap suatu perusahaan dalam menanamkan modalnya. Semakin tinggi respon investor terhadap suatu perusahaan maka tingkat koefisien respon laba (*earnings response coefficient*) yang dihasilkan juga semakin tinggi pula.

### Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Wina Syafrina (2017) pertumbuhan perusahaan diprosikan oleh *Price to book value (PBV)* yaitu harga pasar per lembar saham biasa dibagi dengan ekuitas per saham. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Perusahaan yang terus menerus tumbuh mempunyai kesempatan semakin besar dalam mendapatkan laba yang besar di masa yang akan datang. Pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham akan lebih



besar dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan rendah. Pertumbuhan perusahaan biasanya diamati oleh investor yang mempunyai perspektif jangka panjang untuk mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukan. Perusahaan yang memiliki nilai *growth* yang lebih besar akan memiliki ERC tinggi. Penilaian pelaku pasar terhadap pertumbuhan perusahaan nampak dari informasi laba sebagai ekspektasi manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai *growth* maka diharapkan mampu menambah laba yang diperoleh di masa mendatang, dengan begitu respon yang diberikan oleh pasar adalah respon yang positif.

#### **Pengaruh Struktur Modal terhadap Koefisien Respon Laba**

Struktur modal merupakan perimbangan antara modal eksternal dengan modal sendiri. Modal eksternal dalam hal ini adalah utang jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan, modal sendiri terbagi atas laba ditahan dan penyertaan kepemilikan perusahaan. Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena tinggi rendahnya nilai struktur modal akan memiliki pengaruh terhadap posisi finansial perusahaan, terutama dengan adanya utang yang sangat besar akan memberikan beban kepada perusahaan selain itu respon yang akan diberikan oleh pasar terhadap perusahaan yang utangnya tinggi cenderung negatif. Menurut Diah Mulianti dan Jihen Ginting (2017) struktur modal dapat diproksikan dengan *leverage*. Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal investor dapat mengetahui resiko dan tingkat pengembalian atas investasinya. Struktur modal suatu perusahaan memiliki hubungan dengan kesejahteraan para pemegang saham sehingga secara tidak langsung struktur modal perusahaan juga memiliki

keterkaitan dengan *earnings response coefficient*.

#### **H<sub>1</sub> : Struktur Modal berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba**

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba**

Menurut Chusnulia dkk (2014) perusahaan yang lebih besar akan memperhatikan kinerja yang lebih baik, karena mereka cenderung sebagai subyek terhadap penelitian public sehingga perlu lebih terbuka terhadap permintaan *stakeholders*. Perusahaan yang besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Perusahaan besar memberikan banyak informasi non-akuntansi seperti struktur permodalan, pengungkapan tanggung jawab social, dan rencana strategic perusahaan. Jadi perusahaan yang lebih besar diperkirakan akan memberikan pengungkapan informasi lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan dengan *size* yang lebih besar umumnya lebih banyak menjadi pusat perhatian dibanding dengan *size* yang lebih kecil karena dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan tersebut sangat luas dan besar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *size* yang lebih besar memiliki inisiatif untuk mengungkapkan lebih banyak informasi bila dibandingkan dengan perusahaan yang *size*-nya lebih kecil, karena bagaimanapun kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada harmonisnya hubungan dengan *stakeholders*.

#### **H<sub>2</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba**

#### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Koefisien Respon Laba**

Profitabilitas merupakan salah satu bagian dalam penilaian kinerja dan efisiensi perusahaan sehingga erat hubungannya dengan jumlah laba yang dihasilkan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, pasti mempunyai kandungan informasi yang tinggi pula



terutama mengenai labanya. Otomatis informasi yang diberikan oleh perusahaan ke pihak eksternal akan lebih akurat dan lebih transparan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan untuk di masa yang akan datang akan semakin tinggi untuk menarik respon investor terhadap suatu perusahaan dalam menanamkan modalnya. Semakin tinggi respon investor terhadap suatu perusahaan maka tingkat koefisien respon laba (*earnings response coefficient*) yang dihasilkan juga semakin tinggi pula.. Oleh karena itu, dengan tingginya tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka akan berpengaruh terhadap reaksi investor dengan tingkat laba yang dihasilkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gusti, *et al* (2016), Gusti, *et al* (2016), Mahboobe Hasanade, *et al* (2013), Medy Nisrina M. (2016) profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

**H<sub>3</sub> : Profitabilitas Berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba**

**Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan**

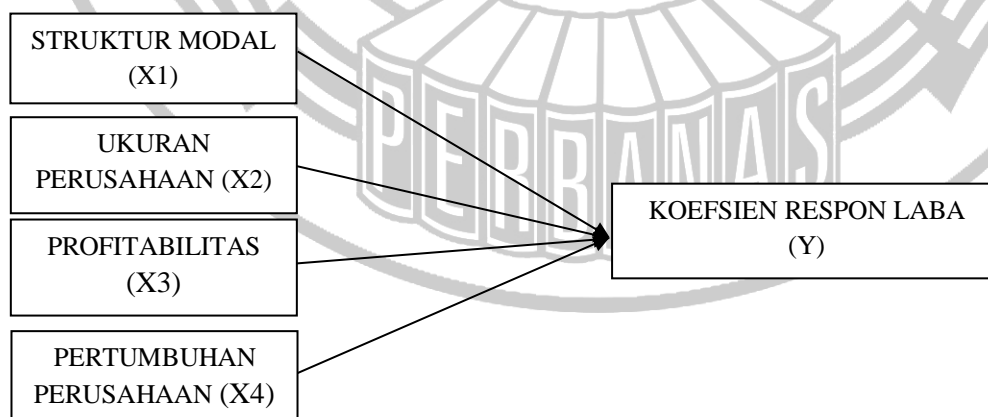
Menurut Ni Made dan Ni Ketut (2018) *firm growth* dapat menjadi pertimbangan investor ketika berinvestasi. Perusahaan yang sedang bertumbuh akan

cenderung memilih sumber dana eksternal melalui hutang agar terhindar dari konflik-konflik keagenan yang seringkali muncul dari penggunaan dana ekuitas. Menurut Wina Syafrina (2017) *growth* diprediksikan berhubungan positif dengan koefisien respon laba. Perusahaan yang memiliki nilai *growth* yang lebih besar akan memiliki koefisien respon laba yang tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin besar pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan laba yang diperoleh perusahaan pada masa yang akan datang. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi, pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham akan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan rendah. Pernyataan tersebut dikaitkan dengan penelitian Chusnulia dkk (2014) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient*.

**H<sub>4</sub>: Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Koefisien Respon Laba**

**Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: diolah

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode atau rentang waktu mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Teknik dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berikut kriteria dalam pengambilan sampel :

- Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
- Perusahaan manufaktur yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit selama tahun 2013-2017
- Laporan tahunan yang mengungkapkan data secara lengkap berkaitan dengan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.
- Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif selama tahun 2013-2017

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh 100 data perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini.

### Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari data laporan keuangan yang diaudit perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh melalui *website* resmi BEI.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca, mencatat dan menganalisa data atau informasi pada laporan keuangan auditan yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur dengan kriteria yang telah ditentukan.

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu koefisien respon laba, dan variabel independen yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan.

### Definisi Operasional Variabel

#### Koefisien Respon Laba

Koefisien Respon Laba (ERC) merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dengan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *Cummulative Abnormal Return* (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi yang digunakan *Unexpected Earnings* (UE).

Menurut Sherla Sherlia (2016), ERC dihitung dengan *slope*  $\beta_1$  pada hubungan antara CAR dengan UE. Untuk mendapatkan nilai *slope*  $\beta_1$ , peneliti harus meregresi persamaan yang ada sesuai tahun penelitian yang dibutuhkan. Pada penelitian ini, untuk mendapatkan nilai ERC dihitung dengan meregresi antara CAR dan UE pada 2 tahun sebelumnya. Berikut langkah-langkah menghitung ERC yaitu :

- Menghitung *actual return* (return sesungguhnya) :

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

$R_{it}$  : *return* saham perusahaan pada periode t

$P_{it}$  : Harga penutupan saham perusahaan pada hari publikasi

$P_{it-1}$  : Harga penutupan saham sebelum hari publikasi

- Menghitung return indeks pasar harian:

$$R_{mt} = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}}$$

Keterangan :

$R_{mt}$  : *return* pasar pada periode t

IHSGt : indeks harga saham gabungan pada hari publikasi

IHSGt-1 : indeks harga saham gabungan sebelum hari publikasi

c. Menghitung *abnormal return* :

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan :

AR : *Abnormal Return* perusahaan i pada tahun t

$R_{it}$  : *Return* saham perusahaan pada periode t

$R_{mt}$  : *Return* pasar pada periode t

d. Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR) :

$$CAR_{it} = \sum_{-5}^{+5} AR_{it}$$

Keterangan :

CARi : *Cummulative abnormal return* perusahaan i pada waktu t

ARit : *Abnormal Return* kumulatif perusahaan i pada hari t

e. Menghitung *Unexpected Earnings* :

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{t-1}}{E_{t-1}}$$

Keterangan :

$UE_{it}$  : *Unexpected Earning* perusahaan i pada tahun t

$E_{it}$  : Laba per saham perusahaan i pada tahun t

$E_{t-1}$  : Laba per saham perusahaan i pada sebelum tahun t

f. Menghitung *earnings response coefficient* setiap sample

$$CARI_{(-5,+5)} = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + \varepsilon_{it}$$

CARi : *Abnormal Return* kumulatif perusahaan i selama periode amatan  $\pm 5$  hari tanggal publikasi laporan keuangan (dihitung dalam jendela peristiwa selama 11 hari, yaitu 5 hari sebelum peristiwa, 1 hari peristiwa, dan 5 hari setelah peristiwa).

$UE_{it}$  : *Unexpected Earnings*

$\varepsilon_{it}$  : Komponen error dalam model atas perusahaan pada periode t

### Struktur Modal ( $X_1$ )

Struktur modal merupakan besarnya kemampuan perusahaan dalam penggunaan asset dan pembayaran sumber daya oleh hutang. Data yang digunakan terkait struktur modal terdiri dari besarnya total hutang dibandingkan dengan total asset perusahaan. Data ini dapat diketahui pada laporan keuangan perusahaan manufaktur selama periode penelitian. Menurut Anggraeni Dian (2014) struktur modal diukur dengan cara :

$$\text{Struktur Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

### Ukuran Perusahaan ( $X_2$ )

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk mengetahui besar atau kecilnya perusahaan dengan cara melihat total asset perusahaan pada akhir tahun. Menurut Anggraeni Dian (2014) untuk mengetahui besarnya *firm size*, peneliti dapat menggunakan logaritma atas total asset sebagai pengukurannya. Penggunaan nilai logaritma dilakukan untuk menghindari bias dalam pengukuran akibat adanya perbedaan skala yang digunakan dalam variabel penelitian. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Size} = \text{Log}(\text{Total Aktiva})$$

### Profitabilitas (X<sub>3</sub>)

Profitabilitas merupakan salah satu bagian dalam penilaian kinerja dan efisiensi perusahaan sehingga erat hubungannya dengan jumlah laba yang dihasilkan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi mempunyai kandungan informasi yang tinggi pula terutama laba sehingga koefisien respon laba yang dihasilkan juga akan semakin tinggi apabila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah. Profitabilitas dalam hal ini menggunakan ROE sebagai proksinya, karena ROE menunjukkan perhitungan *net profit* yang besarnya keuntungan telah dihitung dengan mempertimbangkan biaya sosial yang dikeluarkan. Maka perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### Pertumbuhan Perusahaan (X<sub>4</sub>)

Pertumbuhan perusahaan mencakup pertumbuhan penjualan, laba, dan aktiva. Wina Syafrina (2017) menggunakan proksi *Price to Book Value* untuk menghitung nilai pertumbuhan perusahaan :

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham biasa}}{\text{Ekuitas per Saham}}$$

### Pertumbuhan Laba (X<sub>3</sub>)

Pertumbuhan laba adalah suatu kejadian terjadinya kenaikan atau penurunan nilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan pada periode tertentu. Data

yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan laba adalah nilai dari laba bersih perusahaan. Pertumbuhan laba merupakan tingkat perubahan total laba dari tahun ke tahun. Menurut Sofyan Syafrin (2013:30), besarnya nilai laba bersih tercermin pada laporan keuangan perusahaan.

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}}$$

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif yang diolah dengan teknik statistik menggunakan *software* SPSS 24, melalui beberapa tahapan berikut :

1. Analisis statistik deskriptif.
2. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.
3. Analisis regresi linier berganda.
4. Uji hipotesis yang terdiri dari koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), uji F (uji model) dan uji statistik t.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEV	100	,03632	,75178	,3856919	,16970564
SIZE	100	,08902	13,96299	12,2258245	2,03321879
ROE	100	,01818	1,42301	,3065041	,34966691
GROWTH	100	,25603	8,99406	3,3071264	2,40635268
ERC	100	-,96900	1,19600	-,0166400	,20690209
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sampel yang digunakan pada penelitian ini selama periode pengamatan tahun 2013-2017 yaitu sebanyak 100 data perusahaan dengan nilai minimum *earnings response coefficient* sebesar -0,969 yang dimiliki oleh PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2013. Nilai minimum dikarenakan *return* saham di tanggal publikasi laporan keuangan pada PT. Gudang Garam Tbk lebih besar dari pada hari  $t+1$  hingga  $t+5$  tanggal publikasi, hal ini menggambarkan harga saham perusahaan tersebut mengalami penurunan. Nilai maksimum *earnings response coefficient* adalah sebesar 0,363 yang dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2014. Nilai maksimum dikarenakan laba per saham dasar mengalami peningkatan dari tahun 2013 ke tahun 2014.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum struktur modal sebesar 0,0363 yang dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk tahun 2013, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan hanya menggunakan 3,6% dari total hutangnya yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan. Nilai maksimum struktur modal adalah sebesar 0,752 yang dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2014. hal ini menunjukkan bahwa struktur modal PT Multi Bintang Indonesia Tbk 75,2 persen asetnya

dibiayai hutang dan hanya sisanya sebesar 24,8 persen dibiayai ekuitas.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum ukuran perusahaan adalah sebesar 0,089. Nilai minimum tersebut merupakan hasil dari logaritma natural atas total aset perusahaan yang dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk tahun 2013 sebesar Rp 13.327.715.830. Nilai minimum yang ada dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai total aset yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. nilai maksimum yang dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk sebesar 13,9629. Nilai maksimum tersebut merupakan hasil dari logaritma natural atas total aset perusahaan INDF tahun 2014 sebesar Rp 13.934.189.710 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar Rp 13.962.991.800. Adanya peningkatan total aset yang terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk akan membantu para investor untuk menentukan keputusannya apakah membeli atau menjual saham pada perusahaan tersebut karena dari nilai tersebut para *stakeholder* mampu melihat prospek kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum profitabilitas adalah sebesar 0,0182 yang dimiliki oleh PT. Kedawung Setia Industrial Tbk. PT. Kedawung Setia Industrial Tbk memiliki

nilai ROE (*Return On Equity*) yang rendah yaitu sebesar 0,0182 di tahun 2015. Nilai minimum tersebut merupakan hasil dari laba bersih yang dihasilkan sebesar Rp 6.888.594.650 dibagi dengan total ekuitas sebesar Rp 378.921.289.074. Nilai minimum tersebut dianggap bahwa perusahaan hanya menghasilkan laba 1,82% dari total ekuitasnya dan masih belum mampu menyelesaikan operasi dan kewajiban pada periode tersebut, bahkan untuk dimasa yang akan datang para pemangku kepentingan mengindikasikan bahwa terdapat peluang yang kecil perusahaan mencapai target yang maksimal dalam menghasilkan laba pada perusahaan. Nilai maksimum dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2014. Nilai maksimum tersebut merupakan hasil dari laba bersih yang dihasilkan sebesar Rp 788.057.000.000 dibagi dengan total ekuitas sebesar Rp 553.797.000.000. Nilai maksimum tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 142,3% yang melebihi dari total ekuitasnya. Perusahaan yang memiliki tingkat ROE yang tinggi dianggap mampu menyelesaikan operasi dan kewajiban saat ini dan masa yang akan datang, dalam hal ini diindikasikan dengan laba yang dihasilkan.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum pertumbuhan perusahaan adalah sebesar 0,2560 yang dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2013. Nilai minimum tersebut merupakan hasil dari perhitungan harga pasar saham tahun 2013 sebesar Rp 12.000 per lembar saham dibagi ekuitas per saham yang diperoleh dari total ekuitas dibagi dengan saham yang beredar sebesar Rp 46.869 per lembar saham. Nilai maksimum pertumbuhan perusahaan adalah sebesar 8,9941 yang dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk tahun 2013. Nilai maksimum tersebut merupakan hasil dari perhitungan harga pasar saham tahun 2013 sebesar Rp 380.000 per lembar saham dibagi ekuitas per saham yang diperoleh dari total ekuitas

dibagi dengan saham yang beredar sebesar Rp 42.250 per lembar saham.

## Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

**Tabel 2**  
**Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal	Mean	0,0000000
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	,29822525
Most Extreme	Absolute	1,99
Positive		1,99
Differences	Negative	-,175
Test Statistic		2,199
Asymp. Sig. (2-tailed)		,126 <sup>c</sup>

Sumber : Data diolah

Pada penelitian ini tidak ada *outlier* data sehingga ditemukan hasil seperti pada tabel 2 yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,126 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa data residual berdistribusi normal.

### 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :



**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Multikolinieritas**

Model	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LEV	,162	6,171
SIZE	,589	1,697
ROE	,264	3,795
GROWTH	,358	2,794

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak ada multikolinieritas dalam model regresi ini dikarenakan seluruh variabel independen yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan memiliki nilai  $VIF < 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,10$ .

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji *Glejser*. Hasil pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

**Tabel 4**  
**Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**

Model	Sig.
1 (Constant)	,429
LEV	,007
SIZE	,586
ROE	,263
GROWTH	,171

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa terdapat variabel yang ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas dalam model penelitian ini yaitu variabel struktur modal yang memiliki tingkat signifikansi

sebesar 0,007. Variabel independen lainnya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas karena masing-masing variabel independen tersebut memiliki nilai signifikan diatas 0,05.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan pengujian Run Test. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

**Tabel 5**  
**Hasil Pengujian Autokorelasi**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	,06383
Cases < Test Value	50
Cases $\geq$ Test Value	50
Total Cases	100
Number of Runs	45
Z	-1,206
Asymp. Sig. (2-tailed)	,228

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam tabel 5 diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) memiliki nilai sebesar 0,228 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian ini data yang digunakan cukup random sehingga tidak terjadi masalah autokorelasi dikarenakan Asymp. Sig. (2-tailed) pada *output Run Test* lebih besar dari 0,05.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh atau mengukur kekuatan hubungan antara struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap variabel koefisien respon laba.



Berdasarkan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 24, maka diperoleh hasil seperti yang ditunjukkan pada tabel 6 berikut ini :

**Tabel 6**  
**Hasil Pengujian Analisis Regresi Linier Berganda**

	Model	B	Sig.
1	(Constant)	-,338	,060
	LEV	,510	,017
	SIZE	,002	,889
	ROE	,249	,002
	GROWTH	,171	,026

Sumber : Data diolah

Persamaan yang dihasilkan dalam permodelan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{ERC} = -0,338 + 0,510 \text{LEV} + 0,002 \text{SIZE} + 0,249 \text{ROE} + 0,171 \text{GROWTH} + \varepsilon$$

Dimana :

ERC = *Earnings Response Coefficient*

SIZE = Ukuran Perusahaan

GROWTH = Pertumbuhan Perusahaan

PER\_LABA = Pertumbuhan Laba

LEV = Struktur Modal

$\varepsilon$  = *Standard error*

### Pengujian Hipotesis

#### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

**Tabel 7**  
**Hasil Pengujian Koefisien Determinasi**

Model	Adjusted R Square
1	0,694

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,694. Hal ini dapat diartikan bahwa proporsi struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan mampu mempengaruhi koefisien respon laba sebesar 69,4% sedangkan sisanya sebesar 30,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

#### 2. Uji F (Uji Model)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang digunakan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Hasil uji F penelitian dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

**Tabel 8**  
**Hasil Pengujian Uji F**

Model	F	Sig.
1	57,136	0,000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 8 dapat dilihat bahwa diperoleh nilai F hitung sebesar 57,136 dengan tingkat signifikan 0,000. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan dapat menjadi penjelas variabel dependen yaitu koefisien respon laba karena memiliki nilai signifikan F hitung yang lebih kecil dari 0,05.

#### 3. Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan t-hitung  $\geq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, dapat diartikan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikan t-hitung  $< 0,05$ , maka  $H_0$

ditolak, dapat diartikan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t penelitian dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

**Tabel 9**  
**Hasil Pengujian Uji t**

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-1,906	,060
LEV	2,427	,017
SIZE	,141	,889
ROE	3,233	,002
GROWTH	2,256	,026

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian uji t dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar 2,427 dengan tingkat signifikansi 0,017. Hal ini menunjukkan tingkat signifikansi struktur modal kurang dari 0,05 yang berarti H<sub>0</sub> ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*earnings response coefficient*).

Nilai t ukuran perusahaan sebesar -0,141 dengan tingkat signifikansi 0,889. Hal ini menunjukkan tingkat signifikansi ukuran perusahaan lebih dari 0,05 yang berarti bahwa H<sub>0</sub> diterima sehingga dapat disimpulkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*earnings response coefficient*).

Nilai t profitabilitas sebesar 3,233 dengan tingkat signifikansi 0,002. Hal ini menunjukkan tingkat signifikansi profitabilitas kurang dari 0,05 yang berarti bahwa H<sub>0</sub> ditolak sehingga dapat disimpulkan variabel profitabilitas berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*earnings response coefficient*).

Nilai t pertumbuhan perusahaan sebesar 2,256 dengan tingkat signifikansi 0,026. Hal ini menunjukkan tingkat signifikansi pertumbuhan perusahaan kurang dari 0,05 yang berarti bahwa H<sub>0</sub>

ditolak sehingga dapat disimpulkan variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*earnings response coefficient*).

### **Pengaruh Struktur Modal terhadap Koefisien Respon Laba**

Hasil uji t pada tabel 9 menunjukkan nilai sig.  $0,017 < 0,05$  yang berarti bahwa struktur modal terbukti berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*earnings response coefficient*), dengan demikian H<sub>1</sub> yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* diterima. Berdasarkan hasil tersebut dijelaskan bahwa nilai hutang yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa semakin besar hutang perusahaan, otomatis keuangan perusahaan semakin baik dikarenakan ada pinjaman eksternal. Dengan adanya hutang tersebut perusahaan bisa lebih produktif yang nantinya laba yang dihasilkan perusahaan akan besar dan mendapatkan respon positif oleh investor ke perusahaan tersebut. Jadi pasar sangat mempertimbangkan struktur permodalan perusahaan dalam mereaksi koefisien respon laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Etty Muwarningsari (2008), Medy Nisrina M (2016) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba (*earnings response coefficient*).

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba**

Hasil uji t pada tabel 9 menunjukkan nilai sig.  $0,889 > 0,05$  yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*earnings response coefficient*), dengan demikian H<sub>2</sub> yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*earnings response coefficient*) ditolak. Berdasarkan

hasil tersebut dijelaskan bahwa perubahan nilai total asset yang dimiliki perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pasar tidak mempertimbangkan ukuran perusahaan dalam mereaksi koefisien respon laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivan Kurnia dan Sufiyati (2015), Gunawan Santoso (2015), serta Medy Nisrina M (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*earnings response coefficient*).

#### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Koefisien Respon Laba**

Hasil uji t pada tabel 9 menunjukkan nilai sig.  $0,002 < 0,05$  yang berarti bahwa profitabilitas terbukti berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*earnings response coefficient*). Hal ini dikarenakan dalam uji regresi berganda bahwa semakin semakin tinggi tingkat profitabilitas maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan semakin tinggi atau nilai *earnings response coefficient* yang dihasilkan juga semakin tinggi pula. Pada fakta sampel yang terdapat pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa profitabilitas mendekati nilai maximum sehingga diartikan perusahaan manufaktur sektor konsumsi dalam mengelola aset untuk menunjang laba sudah maksimal. Akibat laba yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur sektor konsumsi cenderung rata-rata tinggi, maka dividen yang dibagikan kepada investor maupun kreditor juga tinggi. Hal ini yang memungkinkan perusahaan mendapatkan tingginya respon dari investor dalam kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti, *et al* (2016), Gusti, *et al* (2016), Mahboobe Hasanzade, *et al* (2013), Medy Nisrina M. (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap

koefisien respon laba (*earnings response coefficient*).

#### **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba**

Hasil uji t pada tabel 9 menunjukkan nilai sig.  $0,026 < 0,05$  yang berarti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*earnings response coefficient*), dengan demikian  $H_4$  yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*earnings response coefficient*) diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi perusahaan bertumbuh maka kesempatan perusahaan dalam memperoleh labanya di masa yang akan datang juga akan semakin besar. Karena dengan meningkatnya kesempatan perolehan laba di masa yang akan datang akan mempengaruhi reaksi investor dalam menanamkan modalnya, dengan kata lain semakin tinggi reaksi investor terhadap suatu perusahaan. Perusahaan juga akan meningkatkan dorongan manajer untuk memberikan petunjuk dan informasi mengenai laporan keuangan secara detail dan akurat agar pihak eksternal dapat memahami dan memperoleh informasi mengenai perusahaan yang akan berdampak semakin tingginya tingkat koefisien respon laba (*earnings response coefficient*) yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahboobe Hasanzade, *et al* (2013), Sri Mulyani, *et al* (2007) serta Medy Nisrina M (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba (*earnings response coefficient*).

#### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Struktur Modal memiliki pengaruh terhadap Koefisien Respon Laba
2. Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Koefisien Respon Laba
3. Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap Koefisien Respon Laba
4. Pertumbuhan Perusahaan memiliki pengaruh terhadap Koefisien Respon Laba

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, adapun keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Dalam menghitung *cumulative abnormal return* (CAR) dan *unexpected earnings* (UE) peneliti hanya menggunakan jendela waktu 3 tahun kebelakang.
2. Penelitian ini hanya menggunakan jendela peristiwa ERC selama 5 hari sebelum dan setelah tanggal publikasi.
3. Dalam penelitian ini terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi yaitu variable struktur modal yang nilainya  $\leq 0,05$ .

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya dalam *cumulative abnormal return* (CAR) dan *unexpected earnings* (UE) dapat menggunakan jendela waktu yang lebih panjang agar menghasilkan nilai ERC yang lebih akurat
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan jendela peristiwa ERC lebih dari 5 hari sebelum dan setelah tanggal publikasi agar menghasilkan nilai ERC yang lebih akurat.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memilih variable lain diluar dari variable independen yang telah diteliti agar dapat mengetahui factor-faktor lain yang dapat

mempengaruhi koefisien respon laba.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggreni, D. 2014. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Earnings Response Coefficient". *Jurnal Akuntansi Bisnis*.13 (1)
- Bitu Mashayekhi, Z. L. 2016. A Study on the Determinants of Earnings Response Coefficient in an Emerging Market. *International Journal of Social,Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering* Vol: 10, NO. 7.
- Burja, Camelia. 2011. Factors Influencing The Companies' Profitability. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 13 (2).
- Elsakit, Omer M. and Wortthington, Andrew C. 2014. The Impact of Corporate Characteristics and Corporate Governance on Corporate Sosial and Enviromental Disclosure: A Literatur Review. *Interntional Journal of Business and Management*, 9 (9).
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Edisi ke 5. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gusti Ayu Putu Sintya Aryanti, E. A. 2016. Profitabilitas pada Earnings Response Coefficient dengan Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility sebagai jasVariabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.15.1, 171-199.
- Hapsari, H. D. 2013. Faktor faktor yang mempengaruhi earnings response coefficient pada perusahaan Kompas 100 yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2009-2010.

- Jurnal Akuntansi dan Bisnis, 1(1). , 52-75.
- I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi, d. 2016. Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatanwaktuan Penyampaian Laporan Keuangan dan Implikasinya pada Earning Response Coefficient. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.9, 3031-3056.
- Imam Ghazali. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang : BPUNDIP.
- Ivan Kurnia, S. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Risiko Sistematis, dan Investment Opportunity Set terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014. Jurnal Ekonomi/Volume XX, No. 03, 463- 478.
- Jogiyanto. 2010. Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFE.
- Jogiyanto. 2015. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Yogyakarta: BPFE - Yogyakarta.
- Juhmani, Omar. 2014. Ownership Structure and Corporate Voluntary Disclosure: Evidence from Bahrain. International Journal of Accounting and Financial Reporting, 3(2).
- K, Eriana. 2010. Pengaruh Voluntary Disclosure of Financial Information dan CSR Disclosure terhadap Earnings Response Coefficient. Jurnal Akuntansi (online).
- K.R. Subramanyam. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kesebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Kadek Trisna Wulandari dan I Gede Ary W. 2014. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earnings Response Coefficient. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Hal: 355-369.
- Laila Fitri. 2013. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesempatan bertumbuh, dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient”. Jurnal Akuntansi,1(3). Hal: 1-16.
- Luciana dan Ikka Retrinasari. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ. Makalah Seminar Nasional Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis. Universitas Trisakti. Jakarta.
- Mahboobe Hasanazade, d. 2013. Factors Affecting the Earnings Response Coefficient: An Empirical study for Iran. European Online Journal of Natural and Social Sciences Vol.2, No.3 Special Issue on Accounting and Management.
- Medy Nisrina M, V. H. 2016. Peran Intellectual Capital Disclosure Sebagai Pemodarsi Pengaruh Perataan Laba, Corporate Governance, Kesempatan Bertumbuh, Persistensi Laba dan Leverage terhadap Keinformatifan Laba. Jurnal TEKUN Volume VII, No. 01, 118-146.
- Murhadi, Werner R. 2013. Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham. Jakarta: Salemba Empat.
- Muwarningsari, E. 2008. Pengujian Simultan : Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient (ERC). Simposium Nasional Akuntansi (SNA) Ke XI.
- Saidah, S., & Handayani, S., 2014, “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris pada Laporan Tahunan Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di BEI

- Periode 2011-2013)", Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan.
- Santoso, G. 2015. Determinan Koefisien Respon Laba. *PARSIMONIA*, VOL. 2. NO. 2., 69-85.
- Sayekti, Y. 2015. Strategic Corporate Social Responsibility (CSR), Company Financial Performance, and Earning Response Coefficient: Empirical Evidence On Indonesian Listed Companies. 2nd Global Conference On Business And Social Science.
- Scoot, W. R. 2015. Financial Accounting Theory. 7th Edition. Canada: Pearson.
- Sri Mulyani, Nur Fadjrih, Andayani. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient. *JAAI VOLUME 11 NO. 1*, 35-45.
- Sufiati, I. K. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Risiko Sistematis, dan Investment Opportunity Set terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014. *Jurnal Ekonomi Volume XX, No. 03*, 463- 478.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung: Alfabeta 2010.
- Titik Aryati, Z. 2016. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). Prosiding Simposium Nasional Akuntansi ke 19.
- Wiagustini, & Putu, N. L. 2010. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Denpasar: Udayana University Press.
- Wina Syafrina. 2017. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi Bisnis*. 6 (2)
- Wijayanti. 2012. "Pengaruh Leverage, Firm Size dan Voluntary Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)". *Jurnal WIGA Vol 2, No. 2*.
- Wulansari, Y. (2013). Pengaruh Investment Opportunity Set, likuiditas dan leverage terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, Vol 1, No.2, hal 1-31.
- Yoga Anisa Nurhanifah, T. E. 2014. Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Investment Opportunity Set dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, Volume 9, No 4.
- Zubaidi, A. indra, Agus Zuhron, & Ana Rosianawati. 2011. *Jurnal Akuntransi dan Keuangan*. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Earnings Response Coefficient : Studi pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal. 1-22.
- [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com)
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com)